

PENDAMPINGAN PENCEGAHAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK DI KOTA BATU PROPINSI JAWA TIMUR

Oleh:

Keppi Sukesi, Ety Setyawati, Henny Rosalinda

Universitas Brawijaya
keppi_s@yahoo.com

Abstrak

Isu kekerasan terhadap anak akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang semakin meningkat, menimpa anak perempuan maupun laki-laki. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian anak-anak sekolah, guru dan orang tua terhadap hak-hak anak dan perlindungan terhadap tindak kekerasan. Secara khusus kegiatan yang dilakukan adalah 1). Mensosialisasikan hak-hak anak dan bagaimana mengenali bentuk-bentuk kekerasan. 2). Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. 3). Menyusun Modul, poster pencegahan kekerasan terhadap anak, dan 4). Penguatan Lembaga Sekolah terkait pencegahan tindak kekerasan terhadap anak. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Batu dan Kecamatan Bumiaji Kota Batu, dengan metode pelatihan dan pendampingan, kepada Siswa-Siswi, Guru, Orang Tua, dan Komite Sekolah. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat direspon dengan baik oleh peserta pelatihan, yang terdiri dari Guru, Siswa, Orang Tua murid dan komite sekolah. Materi ceramah dan diskusi direspon dengan pengajuan beberapa pertanyaan. Poster diharapkan menjadi media yang menarik untuk dibaca siswa dan selanjutnya dapat meningkatkan pengetahuan sasaran. Poster akan ditempel di dinding sekolah sehingga lebih banyak siswa yang membaca, Media permainan ternyata mampu menghidupkan suasana dan masyarakat mendukung permainan ini.

Kata Kunci: tindakan kekerasan, anak, sosialisasi, simulasi permainan

Abstract

The issue of violence against children lately shows increasing symptoms, affecting both girls and boys. Based on this background, the general objective of community service activities is aimed at increasing the awareness and concern of school children, teachers and parents for children's rights and protection against violence. Specifically the activities carried out are 1). Socializing children's rights and how to recognize forms of violence. 2). Providing training and assistance in preventing violence against children. 3). Develop modules, posters to prevent violence against children. and 4). Strengthening School Institutions related to the prevention of acts of violence against children. The activities were carried out in Batu District and Batu City Bumiaji District, using training and mentoring methods, to Students, Teachers, Parents, and School Committees. The results of community service activities responded well by the training participants, consisting of Teachers, Students, Parents of students and school committees. Lecture material and discussion were responded by asking a number of questions. Posters are expected to be interesting media for students to read and can further increase target knowledge. Posters will be posted on the walls of the school so that more students are reading, the game media are able to turn on the atmosphere and the community supports this game.

Keywords: keyword 1, keyword 2, keyword 3

PENDAHULUAN

Potensi dan peluang kota Batu yang tumbuh sangat cepat sebagai kota wisata sangat mungkin mengalami gagap kultural bagi masyarakat baik orang tua, remaja maupun anak-anak. Kekerasan bisa terjadi di berbagai komunitas, desa, kota, lingkungan rumah dan di tempat kerja.

Hasil penelitian Sukesi, dkk. (2016) di Blitar menunjukkan bagaimana kekerasan terjadi di kalangan buruh migran pedesaan, yang terjadi di rumahtangga. Komunitas perempuan pekerja migran mengemukakan bahwa alasan mereka bekerja ditempat yang jauh dari rumah, meninggalkan keluarga dan lingkungan sosialnya adalah karena desakan ekonomi, hutang keluarga dan keinginan

memiliki rumah yang layak. Tugas-tugas tersebut secara tradisional menjadi tanggungjawab laki-laki. Dengan kata lain perempuan dalam usia remaja sudah menanggung beban rumahtangga, mengalami kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi dan kekerasan psikis seperti inilah yang mendorong pengambilan keputusan untuk bekerja di luar negeri.

Kasus di Kota Malang tentang kekerasan seksual yang dilakukan seorang guru terhadap belasan siswinya. Dalam dua bulan terakhir terjadi pemerkosaan di salah satu SD favorit di kota Malang. Kemudian disusul oleh perlakuan kasar seorang ibu terhadap anak gadisnya yang masih duduk di SD kelas 6 yang dilakukan di jalan raya, gara-gara silang pendapat dengan putrinya. Dalam relasi gender yang tidakimbang antara orang tua dan anak, maka anaklah yang menjadi korban dominasi kekuasaan orang tua.

Beberapa permasalahan mitra terkait pencegahan kekerasan terhadap anak, dalam keluarga dan di sekolah adalah sebagai berikut 1) Masih rendahnya kesadaran khalayak sasaran; 2) Rendahnya upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak, di lingkungan keluarga maupun di sekolah; 3) Rendahnya manajemen pengelolaan emosi orang tua dan anak; 4) Rendahnya penguasaan peraturan perundang-undangan hak-hak anak; 5) Kelembagaan masyarakat/Komite Sekolah kurang berfungsi. Di luar semua permasalahan itu, Kota Batu memiliki potensi dan peluang untuk keluar dari permasalahan tersebut, dengan melihat tingkat kosmopolitan masyarakat serta tingkat pendidikan penduduk yang cukup baik.

Tujuan pengabdian kepa masyarakat ini adalah 1) Meningkatkan kesadaran khalayak sasaran terhadap hak-hak anak; 2) Sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap anak, di lingkungan keluarga maupun di sekolah; 3) menyosialisasikan manajemen pengelolaan emosi orang tua dan anak; 4) Menyosialisasikan penguasaan peraturan perundang-undangan hak-hak anak; 5) Menginisiasi kelembagaan Sekolah responsive PUHA (Pengarusahaan Hak2 Anak).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan adalah sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dengan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Tim melakukan workshop operasionalisasi pelaksanaan, mempersiapkan modul dan materi pelatihan.
2. Sosialisasi Undang-undang Hak Anak yang diikuti oleh semua partisipan/khalayak sasaran
3. Pelatihan kepada khalayak sasaran dan sasaran antara dengan dimulai dari diskusi terfokus dengan Guru, Orang tua, Komite Sekolah dan secara terpisah berdiskusi dengan siswi/siswa.. Peserta pelatihan sejumlah 20 – 30 orang.
4. Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Hak-hak Anak dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Khalayak sasaran antara berfungsi sebagai mitra kerja yang sekaligus berpartisipasi dalam pelatihan.
5. Pelatihan juga dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman Guru dan Komite Sekolah, serta trampil dalam mencegah kekerasan terhadap anak.
6. Pendampingan dilakukan sebagai tindak lanjut dari pelatihan, dilakukan dalam kelompok dan diharapkan partisipasi aktif dari khalayak sasaran dan sasaran antara. Pada tahap ini telah dihasilkan Modul, Poster dan Alat Peraga Pada tahap ini telah dihasilkan Modul, Poster dan Alat Peraga serta Perbaikan Fasilitas Pelayanan terhadap Anak di Sekolah.
7. Dengan pelatihan dan pendampingan ini diharapkan terbentuk Lembaga Sekolah yang Peduli Anak, sehingga Sekolah menjadi tempat yang layak anak, memiliki atmosfer yang membantu tumbuh kembang anak secara positif, dan sebagai tempat aman bagi tumbuh kembang anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi Hak-hak Anak

Sesuai dengan jadwal kegiatan dan rencana Tim Doktor Mengabdikan bersama dengan mitra kegiatan, kegiatan utama terdiri dari ceramah dan sosialisasi tentang hak-hak anak dan jenis-jenis kekerasan kepada anak dan *focus group discussion*. Sementara untuk media komunikasi, informasi dan edukasi, Tim menghasilkan 2 produk yaitu poster dan permainan papan KUTAHAKU, yang merupakan singkatan dari KU TAu HAK KU.

Dalam paparan pembuka, Ketua Tim menyampaikan bahwa Program Doktor Mengabdikan Univ Brawijaya selalu dilaksanakan secara kontinyu. Kasus yang akan dibahas adalah terkait anak, wanita dan emosi (psikologi) yang terjadi di lingkungan

pertemanan anak, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pemahaman Hak Anak masih belum berjalan dengan baik dan ini jadi catatan bahwa apakah anak yang belum paham haknya, orang tua tidak paham tentang Hak Anak. Kenapa targetnya Sekolah Dasar? Karena anak-anak sudah harus sejak dini diperkenalkan apa Hak Anak. Bahkan seharusnya dari tingkat PAUD. Tim Doktor Mengabdi membuat alat permainan untuk bisa menyampaikan pesan Hak Anak yang dikreasikan untuk orang tua dan anak dengan harapan slogan Stop Kekerasan harus segera dimulai di tingkat SD. Agar anak paham juga apa yang harus dilakukan bila mengalami kekerasan. Sejauh ini anak takut dan malu kalau terkena tindakan kekerasan, termasuk *bullying*.

Pemikiran di atas sepertinya sebangun dengan pandangan Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu yang dalam hal ini diwakili Abdul Rais yang melihat bahwa tindakan kekerasan di tingkat remaja saat ini mungkin ada kaitannya dengan masa kecil anak yang penuh kekerasan dan oleh karenanya pendidikan karakter yang jadi program Dinas Pendidikan harus diperkuat sejak usia dini

Dalam kegiatan Doktor Mengabdi ini, tim menghasilkan poster sebagai media komunikasi, edukasi dan informasi. Adapun poster yang dihasilkan terdiri dari poster hak anak, poster kekerasan verbal (*bullying*) dan bentuk kekerasan pada anak. Adapun gambar posternya adalah sebagai berikut.

Adapun 31 hak-hak anak yang disosialisasikan adalah hak untuk :

1. Bermain
2. Berkreasi
3. Berpartisipasi
4. Berhubungan dengan orang tua bila terpisahkan
5. Bebas melakukan kegiatan agamanya
6. Bebas berkumpul
7. Bebas berserikat
8. Hidup dengan orang tua
9. Kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang
10. Mendapatkan nama
11. Memperoleh identitas
12. Mendapatkan Kewarganegaraan
13. Memperoleh pendidikan
14. Memperoleh informasi
15. Standard kesehatan paling tinggi
16. Standard hidup yang layak
17. Perlindungan pribadi
18. Perlindungan tindakan/penangkapan sewenang-wenang

19. Perlindungan dari perampasan kebebasan
20. Dari perlakuan kejam, hukuman dan perlakuan tidak manusiawi
21. Dari siksaan fisik dan non fisik
22. Penculikan, penjualan dan perdagangan atau trafiking
23. Eksploitasi sebagai pekerja anak
24. Seksplorasi seksual
25. Eksploitasi dan penyalahgunaan obat-obatan
26. Eksploitasi sebagai kelompok minoritas atau kelompok adat terpencil
27. Pemandangan yang belum layak untuk dilihat anak
28. Perlindungan khusus dalam situasi genting atau darurat
29. Pengungsi, orang-orang yang terusir atau tergusur
30. Perlindungan khusus jika mengalami konflik hukum
31. Konflik bersenjata atau konflik sosial

2. Manajemen Emosi Anak

Mengendalikan emosi memang tidak mudah, baik bagi anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Di lingkungan pendidikan, pengelolaan emosi sangat penting. Oleh karena itu, para guru perlu mengajarkan kepada anak didik bagaimana cara mengelola emosi.

Mengendalikan emosi memang tidak mudah, baik bagi anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun, tetapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Di lingkungan pendidikan, pengelolaan emosi sangat penting. Oleh karena itu, para guru perlu mengajarkan kepada anak didik bagaimana cara mengelola emosi.

Menurut Manizar (2016), kecenderungan tingginya gejala emosi perlu dipahami oleh pendidik, khususnya oleh orang tua dan guru. Emosi akan memancing tindakan, hal ini tampak jelas bila kita mengamati anak-anak. Hanya pada orang-orang dewasa yang "beradab", kita sering menemukan perkecualian, walaupun terkadang tidak, emosi-akar dorongan untuk bertindak, terpisah dari reaksi-reaksi yang tampak oleh mata.

Untuk mengetahui seputar emosi, hal-hal yang dapat dijelaskan terkait emosi, yaitu definisi emosi, ciri khas emosi anak, faktor-faktor yang menyebabkan emosi, perkembangan emosi anak, pengendalian emosi, dan strategi mengelola emosi.

A. Definisi Emosi

Emosi bersumber dari kata latin yakni *move* yang memiliki arti “menggerakkan atau bergerak”. Pada dasarnya, emosi berkaitan erat dengan istilah perasaan. Perasaan adalah bagian dari setiap diri individu. Wujud perasaan yang sesungguhnya tidak dapat dilihat oleh siapapun meskipun oleh diri individu yang sedang mengalami perasaan itu sendiri. (Goleman, 2001; Mashar, 2011; dan, Yusuf, 2012).

Menurut Goleman (2002:411), emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, keadaan psikologis dan biologis yang merupakan dorongan untuk bereaksi atau bertindak karena adanya rangsangan baik dari dalam maupun dari luar individu, di mana hal tersebut bisa berupa marah, sedih, bahagia, takut, jengkel, terkejut, cinta, benci, puas yang secara keseluruhan merupakan respon atas stimulus yang diterima.

Emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah, maupun tingkat luas. Warna afektif dapat dimaknai sebagai perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Misalnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, tidak senang, dan sebagainya (Suhada, 2017).

Berdasarkan paparan defini di atas, dapat dikemukakan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang dialami seseorang pada saat menghadapi situasi tertentu, seperti marah, sedih, bahagia, takut, jengkel, putus asa, terkejut, benci, cinta, puas dan sebagainya.

B. Ciri Khas Emosi Anak

Emosi anak kecil seringkali sangat berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Orang dewasa yang belum memahami hal ini cenderung menganggap anak kecil sebagai tidak matang. Padahal tidak logis jika orang dewasa menuntut agar semua anak pada usia tertentu memiliki pola emosi yang sama.

Santrock (2007: 7) mengemukakan bahwa emosi dipengaruhi oleh biologis dan pengalaman di masa lalu. Artinya bahwa seseorang dapat menunjukkan perilaku marah, senang, bahagia dan lainnya karena pengalaman yang telah dialaminya. Misal ketika anak merasa ketakutan saat melihat kucing, bisa saja ia merasa teringat dengan pengalaman yang pernah dialami saat ia dicakar kucing. Sehingga ia merasa waspada terhadap kucing tersebut, ia merasa takut kejadian tersebut terulang kembali.

Selain itu, emosi mempunyai 4 ciri minimal yaitu (1) pengalaman emosional bersifat pribadi/subjektif, (2) ada perubahan secara fisik, contoh saat sedang marah, maka denyut jantung semakin cepat, (3) diekspresikan dalam perilaku seperti takut, marah, sedih, dan bahagia, (4) sebagai motif, yaitu tenaga yang mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu, contoh orang yang sedang marah mempunyai tenaga dan dorongan untuk memukul atau merusak barang.

C. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Emosi

Raynold dalam (Nugraha, 2007:11.7) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan emosi adalah sebagai berikut.

- a. Latar belakang keluarga yang kasar
Latar belakang keluarga yang kasar memiliki kebiasaan dalam menyelesaikan masalah dalam keluarganya dengan cara-cara kasar, seperti mencaci, menendang, memukul, berkelahi dan sebagainya.
- b. Perasaan tertolak secara fisik atau emosional oleh orang tuanya. Biasanya ini terjadi pada yang tidak diinginkan.
- c. Orang dewasa yang belum memiliki kematangan yang cukup untuk mengasuh anak.
- d. Kehilangan terlalu dini untuk merasakan kedekatan dengan orang tua yang disayangnya.
- e. Misalnya perceraian orang tua, yatim piatu sejak kecil, dan tidak memiliki orang tua pengganti sebagai pengasuhnya.
- f. Orang tua yang tidak mampu mencintai anaknya, disebabkan orang tuanya pun belum pernah mendapatkan kasih sayang.

D. Pola Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi merupakan proses yang kompleks dapat berupa perasaan atau pikiran yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul dari perilaku seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi dimaknai sebagai perasaan. Misalnya seorang siswa mengatakan “hari ini saya merasa senang karena dapat mengerjakan semua PR dengan baik. Perasaan senang merupakan salah satu aspek emosi yang dialami seseorang.

Karena emosi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, perlu diketahui bagaimana perkembangan dan

pengaruh emosi terhadap penyesuaian-penyesuaian pribadi dan sosial (Hurlock, 1997:210). Perkembangan sosial emosional anak merupakan kondisi emosi dan kemampuan anak merespon lingkungannya dari usia sebelumnya. Para ahli juga mengemukakan bahwa perkembangan sosial emosional anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya, bagaimana cara berhubungan dengan orang lain.

Menurut Hurlock (1997), kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional ialah keterangsangan umum terhadap simulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebih-lebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat lahir bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dapat dibedakan. Misalnya, anak yang lebih muda memperlihatkan ketidaksenangan dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda,

E. Pengendalian Emosi Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:543) dijelaskan bahwa pengendalian adalah (1) proses, cara perbuatan mengendalikan, pengekangan; (2) pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan.

Menurut Hurlock (1997) pengendalian emosi sangatlah penting jika orang tua menginginkan anaknya mampu berkembang secara normal. Mengapa pengendalian emosi penting untuk anak. Ada dua alasan pentingnya pengendalian, yaitu (1) masyarakat mengharapkan anak untuk mulai belajar mengendalikan emosi dan masyarakat menilai apakah anak berhasil melakukannya, (2) pola ekspresi emosi termasuk amarah telah dipelajari anak sejak kecil. Semakin dini anak belajar mengendalikan emosinya, semakin mudah pula, anak mengendalikan emosinya di masa yang akan datang.

Kemampuan mengelola emosi setiap anak berbeda-beda, tergantung pada usia, penyebab, latar belakang keluarga, serta kondisi psikologis saat ada stimulasi. Untuk

mengendalikan emosinya, seorang anak juga perlu belajar. Setiap anak perlu dilatih agar dapat mengelola emosi dan perasaannya. Hal itu, tergantung pada lingkungan sosial dan budaya di tempat anak dibesarkan.

Keberhasilan mengendalikan diri pada anak juga sangat tergantung pada hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak dan anak dengan orang lain. Seorang anak yang tumbuh dari keluarga yang terbiasa mengungkapkan dan membahas perasaan secara terbuka akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berbahasa untuk mengkomunikasikan perasaannya. Sementara keluarga yang terbiasa menekan perasaan akan membuat anak enggan dan tidak nyaman mengungkapkan perasaannya.

Berdasarkan paparan di atas, di lingkungan sekolah peran guru sangat penting dalam mengendalikan emosi anak. Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing anak. Peran guru sangat menentukan dalam perkembangan anak selain orang tua terutama dalam mengendalikan emosi anak. Dengan pemberian kasih sayang, perasaan terlindung dan penerimaan, anak akan tumbuh dengan stabil dan memiliki keberanian dan keterbukaan kepada orang lain. Namun demikian, dari semua faktor yang mempengaruhi emosi anak, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak. Jika emosi anak tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang baik dalam keluarganya, maka di lingkungan masyarakat, anak akan tumbuh dengan baik pula sehingga anak akan diterima di lingkungan barunya.

F. Strategi Pengembangan Emosi pada Anak

Terdapat lima cara atau strategi pengembangan emosi pada anak. Kelima cara tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Kemampuan untuk Mengenali Emosi Diri Untuk membantu mengenali emosi anak, dapat dilakukan dengan cara untuk mengajarkan anak untuk memahami perasaan-perasaan yang dialaminya. Orang tua atau guru, dapat mengajak anak untuk mendiskusikan mengenai berbagai emosi yang dirasakan berdasarkan pengalamannya. Misalnya mengarahkan rasa amarah anak dengan suatu kegiatan bermain.

- (2) kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat
Anak dapat dibiasakan untuk berpikir realitas sehingga anak dapat menanggapi suatu kejadian dengan perilaku yang tepat. Anak diajak untuk meredakan emosi marah atau kecewa dengan cara mengalihkan emosi itu pada kegiatan lain yang berarti. Misalnya: menggambar atau menulis cerita.
- (3) Kemampuan untuk memotivasi diri
Pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri didorong oleh kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, guru dan orang tua tidak mengabaikan kemampuan anak untuk belajar banyak. Orang tua dan guru perlu menanamkan sikap optimis pada anak.
- (4) Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain
Untuk mengembangkan keterampilan anak dalam memahami perasaan orang lain, maka upaya pengembangan empati dan kepedulian terhadap orang lain menjadi sangat penting. Anak sebaiknya mendapatkan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata untuk merasakan perasaan tersebut.
- (5) Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain
Latihlah anak untuk bergabung dengan orang lain, bermain kelompok, dan melakukan kerja sama.

Manizar (2016) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian terhadap faktor emosi di dunia pendidikan terhadap anak dapat dicontohkan dengan guru yang menghina siswa di dalam kelas, guru tidak dapat memberikan "hadiah" dan "hukuman" yang tepat terhadap siswa yang berprestasi dan yang tidak berprestasi. Membangun naskah emosi yang sehat pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

1. Ajarkan nilai-nilai budaya di mana anak hidup.
2. Kenali dulu emosi-emosi anak yang menonjol, baru kita mengajarkan emosi-emosi itu kepada anak. Guru bisa mengasah kecerdasan emosional anak yang menonjol
3. Kenalkan anak tentang emosi misalnya dengan cara kata-kata, bahasa tubuh, ekspresi wajah,
4. Buatlah disiplin yang konsisten antara guru dan siswa.

5. Ajarkan pada ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.
6. Tunjukkan perilaku yang dapat diimitasi/ditiru oleh anak secara langsung.
7. Pupuk rasa empati dengan sesama.

2. Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Anak adalah manusia berusia di bawah 18 tahun dengan ciri-ciri : (1) masih bergantung pada orang dewasa; (2) sedang berkembang kecerdasannya; (3) tumbuh kembang jasmani; (4) dalam masa belajar; (5) mempunyai cita-cita; (6) suka meniru terutama panutannya; dan (7) berkumpul dengan temannya. Anak memiliki hak yang merupakan suatu kebutuhan yang melekat pada setiap anak semenjak lahir tanpa kecuali. Pemenuhan hak anak menimbulkan kewajiban pada atau wajib dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Prinsip pemenuhan hak anak adalah adanya non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak dengan mengutamakan hak hidup, tumbuh kembang dan perlindungan. Menghargai pendapat anak, jadi upaya pemenuhan hak anak harus dilakukan dalam upaya perlindungan anak untuk menjamin generasi yang lebih berkualitas, sejahtera dan berakhlak mulia

Penghilangan kekerasan pada anak harus memaksimalkan kelompok sebaya untuk saling support. Tidak kalah penting untuk mengantarkan pemahaman kepada para siswa perlu strategi bagaimana menerangkan hak tubuh anak dengan bahasa anak. Ada pandangan ideal dimana Sekolah Ramah Anak ke depan mengawinkan dengan sekolah yang responsive gender. Karena anak perempuan dan laki-laki mendapatkan perlakuan yang beda, proses dan dampak yang beda. Sehingga harus bisa mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan anak tersebut. Saat ini siswa SD sudah cepat haid sehingga perlu edukasi kesehatan reproduksi sejak dini.

Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a. Fisik:
 - Apabila mengenai anggota badan
 - Pemukulan dengan tangan, kaki, benda tumpul maupun benda tajam
- b. Psikis:
 - Mengenai kejiwaan
 - Menyinggung perasaan
 - Dilakukan terus menerus

- c. Ekonomi :
 - Ditelantarkan
 - Tidak diberi nafkah
 - Dipekerjakan di tempat berbahaya
- d. Seksual :
 - Pelecehan
 - Perkosaan
- e. Bullying :
 - Perundungan
 - Fisik dan non fisik
 - Pelaku adalah teman sebaya

Kasus-kasus kekerasan memperjelas gambaran tentang belum terpenuhinya pemenuhan hak Anak Indonesia. serigkali penyebab kekerasan terhadap anak karena kenakalan anak, dengan kenakalan tersebut, tindakan yang sering dilakukan orang tua atau orang dewasa adalah memberikan hukuman yang kadang berlebihan hingga menimbulkan penderitaan bahkan menghilangkan nyawa.

- Penculikan anak
- Perdagangan anak
- Anak terpapar asap rokok
- Anak menjadi korban peredaran narkoba
- Anak tidak mendapat akses sarana pendidikan
- Anak belum tersentuh layanan kesehatan
- Anak yang tidak memiliki akta kelahiran

Pola asuh anak pada masa *golden age* periode: 0 – 8 tahun hendaknya mendapat perhatian. Kekerasan pada usia ini akan berdampak trauma pada anak. Ontoh lainnya misalnya pada Kurikulum SD menuntut anak sudah bisa *calistung*, padahal di usia PAUD *calistung* belum bisa diberikan sehingga ada sinkronisasi yang kurang anatara produk PAUD dengan tuntutan anak ketika akan masuk SD. Hal ini untuk menghindari masalah depresi pada anak. Usia anak pada saat itu hanya keceriaan.

Untuk kesehatan Reproduksi, anak usia 14 – 18 tahun sudah butuh pendampingan ortu. Demikian juga rekomendasi untuk menyediakan guru Bimbingan dan Konseling untuk SD yang bahkan sudah dimintakan pada anggaran 5 tahun yang lalu namun belum terealisasi karena tidak ada budget. Situasi ini menyebabkan fungsi guru BK melekat pada posisi Wali Kelas. Permasalahan guru di sekolah semakin kompleks karena guru selalu mendapatkan limpahan kasus dari

tingkat keluarga. Salah satu saran yang disampaikan kepada pemerintah adalah Kota Batu harusnya menyiapkan layanan seperti P2TP2A, agar jika Guru tidak mampu menangani kasus kenakalan anak di sekolah, maka dirujuk ke layanan tersebut. Prinsip terpenting adalah hak anak selalu berdasarkan pada kepentingan terbaik bagi anak.

Masih ada kasus kekerasan seksual yang pelakunya adalah Guru, dilarang sekolah untuk dilaporkan untuk menjaga nama baik sekolah. Prinsip yang masih susah dijalankan masyarakat Indonesia adalah mendengarkan pendapat anak. Banyak sekolah *Boarding School*, banyak anak korban kekerasan seksual. Sehingga saat keluar dari BS anak bisa menjadi pelaku kekerasan seksual. Identitas anak itu sangat penting karena Akta lahir membantu anak untuk mengakses semua layanan termasuk verifikasi untuk kasus perlindungan anak andai anak terlibat kasus penculikan. Mendengarkan suara anak perlu didalami karena mereka yang lebih paham kebutuhannya.

Pertemuan komite sekolah harusnya ada materi *parenting* dan Kota Batu ada Forum Anak Kelurahan dan Forum Anak Kota Batu. Panti anak dan *boarding school* masih dipertanyakan. Penelitian: anak paling cepat pisah dengan ortu pada usia 15 tahun. Agar seimbang secara psikosial, kognitif, psikomotorik dan lain-lain. Secara emosional, produk *boarding school* dan reguler beda. Hak anak di masa bencana, salah satunya BPBD harus siapkan pembalut perempuan. Kalau anak usia dibawah 14 tahun belum bisa diproses hukum seperti orang dewasa. Program Indonesia Layak Anak (IDOLA) sampai di tingkat RT/RW layak anak serta Keluarga yang ramah Anak.

3. Hasil Sosialisasi Dan Advokasi

- a. Respon Guru, Kepsek dan Dinas Pendidikan Terhadap Materi Pendampingan

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor Kepentingan (%)			
		5	4	2	1
1	Kejelasan materi	55	45	-	-
2	Jawaban atas pertanyaan	60	40	-	-
3	Kesesuaian materi dengan	30	60	10	-

	tujuan				
4	Kesempatan peserta untuk aktif	40	60	-	-
5	Materi bisa diterapkan	40	40	20	-
6	Kecukupan alat penunjang	40	35	25	-
7	Metode advokasi	30	60	20	-
8	Sesuai kebutuhan	40	60	-	-

- b. Respon Siswa-siswi SD Mojorejo 1 Kota Batu Terhadap *Game KUTAHUKU*

No.	Aspek Yang Dinilai	Skor Kepentingan (%)			
		5	4	2	1
1	Kejelasan materi	30	55	15	-
2	Jawaban atas pertanyaan	90	10	-	-
3	Kesesuaian materi dengan tujuan	-	50	50	-
4	Kesempatan peserta untuk aktif	100	-	-	-
5	Materi bisa diterapkan	20	80	-	-
6	Kecukupan alat penunjang	20	80	-	-
7	Metode advokasi	50	50	-	-
8	Sesuai kebutuhan	50	40	10	-

Keterangan :

1. Tidak Jelas
2. Kurang Jelas
3. Jelas
4. Sangat Jelas

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berbagai informasi tentang manajemen emosi dalam pendidikan dapat memberi wawasan kepada orang tua dan guru untuk memahamahi anak dari berbagai sudut pandang. Anak tidak hanya dilihat dan

disikapi sebagai objek tetapi didekati dengan cara yang humanis dalam memberi dan membantu tumbuh kembang anak di rumah maupun di sekolah. Agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik, anak perlu diberi ruang dan kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya. Dengan demikian akan terhindar dari kekerasan terhadap anak dan hak anak untuk tumbuh kembang diperoleh secara proposional.

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran anak-anak sekolah, guru, Kepala Sekolah, dan Dinas Pendidikan Kota Batu terhadap hak-hak anak dan perlindungan terhadap tindak kekerasan. Dengan mensosialisasikan hak-hak anak dan bagaimana mengenali bentuk-bentuk kekerasan, memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. Hal ini akan meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan anak-anak dan stakeholders terkait. Kegiatan ini diperkuat dengan Modul, POSTER pencegahan kekerasan terhadap anak, dan Game KUTAHAKU sehingga pemahaman terhadap materi semakin mantap dan diharapkan dapat mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Pencegahan dimantapkan dengan Penguatan Lembaga Sekolah yang peduli anak, menyosialisasikan secara berkelanjutan., dan disebarakan melalui media koran dan website.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa ada keprihatinan bersama atas fenomena kekerasan pada anak yang muncul dalam sosialisasi kepada kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua murid serta komite sekolah. Komitmen bersama untuk memerangi kekerasan terhadap anak terutama yang terjadi di sekolah. Media permainan ternyata mampu menstimulus pengetahuan para siswa tentang hak-hak anak.

Saran

Disarankan perlu adanya tindak lanjut melalui edukasi interaktif dengan sekolah, Lembaga Terkait dan media. Media Game KUTAHAKU perlu diujicoba secara meluas, terhadap siswa berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2017. *Tebu*. <https://id.wikipedia>. Diakses pada 23 Mei 2017

- Anonim. 2017. *Data Monografi Desa Majangtengah*. Pemerintah Desa Majangtengah. Kota Batu
- Hidayat, Kliwon. Dkk. 2015. *Laporan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Kucur Kabupaten Malang*. Tidak diterbitkan
- Muhtarudin. 2007. *Kecernaan Pucuk Tebu Terolah Secara In Vitro*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. Lampung. J.Indon.Trop.Anim.Agric. 32 (3)
- Khuluq, Ahmad Dhiaul. 2012. *Potensi Pemanfaatan Limbah Tebu Sebagai Pakan Fermentasi Probiotik*. Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat. Buletin Tanaman Tembakau, Serat dan Minyak Industri 4 (1)
- Kuswandi. 2007. *Teknologi Pakan Untuk Limbah Tebu (Fraksi Serat) Sebagai Pakan Ternak Ruminansia*. Balai Penelitian Ternak, Po Box 221. Bogor
- Sukezi, Keppi. 2002. *Hubungan Kerja Dan Dinamika Hubungan Gender Dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Sukezi, Keppi. 2007. *Penelitian Aksi untuk BMI melalui Kegiatan Koperasi dan Pencegahan Kekerasan dalam Rumahtangga (KDRT)*. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan
- Sukezi, Keppi. 2008. *Kajian dan Pelatihan Kewirausahaan bagi BMI Purna*. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan
- Sukezi, Keppi. Dkk. 2016. *Catatan Lapang Pengabdian Masyarakat di UB Forest*. Laporan Penelitian, Tidak Diterbitkan
- Susanto, Hari. 2011. *Migrasi Internasional Buruh Migran Internasional (BMI) dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Keluarga Petani di Desa Kedung Panji, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan*. Skripsi Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Wijaya, Hesti. R., Pandriono, Sugiyanto dan Heru Santoso. 1999. *Liku-liku Perjalanan BMI-BMI Tak Berdokumen ke Malaysia*. Gama Press. Yogyakarta.
- _____. 1992. *International Migration of Indonesia Women to Saudia Arabia: With a Micro Study from the East Javanese Domestic Helpers*. Laporan Penelitian Tak Terpublikasi oleh Yayasan Pengembangan Pedesaan bekerjasama dengan the Asian and Pacific Development Center, Kualalumpur. Malaysia
- Faharuddin. 2014. *Analisis Kandungan Bahan Kering, Bahan Organik Dan Protein Kasar Silase Pucuk Tebu (Saccharum Officinarum L.) Yang Difermentasi Dengan Urea, Molases Dan Kalsium Karbonat*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar
- Soemarno. 2007. *Konsep Pengembangan Kawasan Agribisnis Komoditi Unggulan Wilayah*. www.marno.lecture.ub.ac.id
- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligences*. New York: Bantam Dell
- Suhada, Anwar. 2017. *Pengelolaan Aspek Emosi Dan Sosial Siswa Pada Sistem Pendidikan Full Day School di MTs Negeri Sumberlawang*. Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Manizar, Ely. 2016. *Mengelola Kecerdasan Emosi*. Jurnal Tdrib Vol. II No. 2 Edisi Desember 2016
- 2010. Setiap Anak Mempunyai Suatu Keunikan. <http://datafilecom.blogspot.com>. Diakses pada 22 November 2019
- 2019. Kasus Kekerasan Anak dan Perempuan di Batu Meningkat. <https://suryamalang.tribunnews.com>. Diakses pada 22 November 2019